



## Persepsi Orang Tua tentang Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Grace Fresania Kaparang  
Nova Gerungan  
Indriany Lestari Pangulimang  
Universitas Klabat  
Pos-el: [gracekaparang@unklab.ac.id](mailto:gracekaparang@unklab.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.988

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi orang tua tentang dampak penggunaan media sosial pada remaja dengan jumlah sampel 35 dari teknik *purposive sampling* dan metode penelitian deskriptif analitik. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner persepsi orang tua mengenai media sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas partisipan memiliki akses internet, namun tidak semua terdaftar di jaringan media sosial. Didapati juga bahwa semua anak partisipan terdaftar di salah satu jaringan media sosial dan mayoritas orang tua mendukung anak terdaftar di salah satu media sosial. Mayoritas partisipan mengatakan bisa menghentikan anak mereka menggunakan media sosial dan seluruh partisipan sadar adanya ancaman di media sosial. Menyadari hal ini, mayoritas orang tua mendiskusikan ancaman media sosial dengan anak-anak mereka dan tindakan keamanan yang paling banyak dipilih oleh mayoritas partisipan adalah dengan tindakan pemantauan orang tua. Menurut partisipan, yang paling bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak adalah orang tua, namun sisanya juga berpendapat bahwa guru, sekolah, penyedia jasa internet dan media massa punya tanggung jawab. Bagi orang tua diharapkan agar selalu memantau anak-anak dalam penggunaan media sosial karena dari hasil ditemukan bahwa orang tua sebenarnya memiliki otoritas dalam mengatur penggunaan media sosial anak-anak.

### Kata Kunci

Dampak media sosial, persepsi orang tua, penggunaan sosial media remaja

### Abstract

*The purpose of this study was to find out an overview of parents perceptions of the impact of social media use on adolescents with a total sample of 35 from purposive sampling techniques and analytical descriptive research methods. The measuring instrument used is a questionnaire of parents perceptions of social media. The results of the study stated that the majority of participants had internet access, but not all were registered on social media networks. It was also found that all participating children were registered on one of the social media networks and the majority of parents supported the child being registered on one of the social media. The majority of participants said they could stop their children from using social media, and all participants were aware of threats on social media. Realizing this, the majority of parents discussed social media threats with their children and the most preferred security measure by the majority of participants was with parental monitoring measures. According to participants, the most responsible for protecting children are parents, but the rest also argue that teachers, schools, internet service providers and mass media have a responsibility. Parents are expected to always monitor children in the use of social media because from the results it is found that parents actually have authority in regulating childrens social media use.*

### Keywords

*Impact of social media, parents perception, adolescents social media use*

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi di dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, dan hiburan (Manumpil et al., 2015). Majunya teknologi dan arus informasi membuat masyarakat Indonesia lebih terbuka pada pengetahuan global, sehingga mempengaruhi gaya hidup yang mudah dalam menyebarkan atau menerima informasi (Roesma, 2018).

Media sosial semakin beragam jenisnya dibandingkan dari pertama kali istilah sosial media ada pada tahun 1978 dan penggunaannya juga mengalami peningkatan hingga ratusan juta pengguna. Di Indonesia sendiri, berdasarkan rilis dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) menginformasikan bahwa pada tahun 2015, pengguna media sosial telah mencapai 82 juta lebih dan menduduki peringkat ke-8 di dunia. Mencapai 24,23%, angka ini terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pengguna internet di

kawasan Asia Tenggara ataupun Australia, serta, situs yang paling sering dikunjungi adalah *Facebook*, *Instagram*, *Path*, dan *Twitter* (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2015).

Media sosial sudah merupakan hal lumrah sekarang ini. Hampir tiap orang menggunakan media sosial dari yang muda hingga yang tua, baik untuk berbisnis maupun hanya sebatas untuk komunikasi. Kemudahan ini membungkus dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya adalah kemudahan komunikasi dan akses informasi, namun dampak negatif dari media sosial pada remaja saat ini adalah remaja dapat mengalami kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu. Kebanyakan remaja apabila menggunakan jejaring sosial bisa berjam-jam dan menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata. Berikutnya, tingkat pemahaman bahasan menjadi terganggu jika remaja tersebut banyak berkomunikasi di dunia maya. Pengaruh sosial media terhadap remaja ini cukup menjadi PR (Pekerjaan Rumah) bagi orang tua, karena membuat para remaja membuang-buang waktu, mereka lupa bagaimana cara berkeluh kesah dengan orang tua, lupa cara berkomunikasi di dunia nyata (Kasetyaningsih & Hartono, 2017). Serupa dengan itu, Anisa (2018) mengatakan persepsi orang tua tentang dampak penggunaan *smartphone* sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar, penurunan dalam kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan dikarenakan anak lebih cenderung memperhatikan *gadget* daripada orang yang ada di sekitarnya. Berikutnya, hasil penelitian oleh Irmayanti (2018) menemukan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan menemukan cara-cara yang menarik untuk menjaga anaknya agar tidak bermain dengan *gadgetnya* dan untuk orang tua yang memiliki pendidikan rendah sulit untuk menemukan cara menarik supaya anaknya tidak bermain *gadgetnya*. Hal ini penting karena ketidakmampuan orang tua dalam mengawasi anaknya yang sedang bermain *gadget* tentu akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat konten-konten negatif, berupa kekerasan atau pornografi.

Warisyah (2015) mengatakan orang tua harus lebih cerdas dari anaknya dan perlu pendampingan khusus dalam mengurangi dan menghindari anak dalam pemakaian *gadget* dengan pola kedisiplinan yang konsisten perlu diterapkan oleh para orang tua, apa saja yang boleh dan tidak boleh diakses, supaya menghindari anak dari pengaruh negatif penggunaan *gadget*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi pengetahuan orang tua tentang dampak penggunaan media sosial pada remaja. Peneliti mengambil judul ini karena dari observasi informal peneliti di lingkungan tempat tinggal peneliti, terlihat banyaknya anak-anak yang menggunakan *gadget* baik bermain *game* ataupun menggunakan media sosial tanpa pengawasan dari orang tua.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian saat ini dilakukan di Kelurahan Wangurer Timur Kota Bitung bulan April tahun 2020. Pengambilan *sample* dilakukan secara *purposive sampling*. *Sample* dalam penelitian adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 10 sampai 15 tahun yang ada di Wilayah Wangurer Timur Kota Bitung dengan kriteria inklusi dari partisipan yang dipilih adalah orang tua yang memiliki anak remaja, sedangkan kriteria eksklusi adalah orang tua yang memiliki anak remaja namun tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dan/atau yang sedang sakit. Jumlah partisipan yang bersedia ikut adalah 35 orang. Peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner hasil terjemahan yang diadopsi dari Stephen (2012) untuk mengukur persepsi orang tua tentang dampak media sosial pada remaja dengan cronbachs  $\alpha = .79$  yang dinilai cukup reliabel untuk dipakai sebagai kuesioner.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

**Tabel 1**

Data demografi responden

Kategori	f	%
Umur		
25-29	6	17,1
30-40	15	42,9
41-50	14	40,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	45,7
Perempuan	19	54,3
Status Pernikahan		
Duda	3	8,6
Menikah	32	91,4
Pekerjaan		
IRT	13	37,1
Pegawai Swasta	11	31,4
Pengangguran	2	5,7
PNS	4	11,4
Wiraswasta	5	14,3
Jumlah Anak		
Dua	14	40,0
Lebih dari satu	7	20,0
Satu	14	40,0
Pendidikan		
S1	4	11,4
SMA	17	48,6
SMP	14	40,0
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa 17,1% (n=6) partisipan berusia 25-29 tahun, 42,9% (n=15) partisipan berusia 30-40%, dan 40,0% (n=14) partisipan berusia 41-50 tahun. Sedangkan dilihat dari jenis kelamin 45,7% (n=16) partisipan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 54,3% (n=19) partisipan berjenis kelamin perempuan. Untuk status pernikahan 8,6% (n=3) partisipan memiliki status duda dan 91,4% (n=32) partisipan menikah. Pekerjaan 37,1% (n=13) partisipan bekerja sebagai IRT, 31,4 (n=11) partisipan pegawai swasta, 5,7% (n=2) partisipan pengangguran, 11,4 (n=4) partisipan PNS, dan 14,3% (n=5) partisipan bekerja sebagai wiraswasta. Jumlah anak 40,0% (n=14) partisipan memiliki anak dua, 20,0% (n=7) partisipan memiliki anak lebih dari satu, dan 40,0% (n=14) partisipan memiliki anak satu. Pendidikan 11,4% (n=4) partisipan memiliki pendidikan S1 48,6% (n=17) partisipan memiliki pendidikan SMA, dan 40,0% (n=14) partisipan memiliki pendidikan SMP.

**Tabel 2**

Persepsi orang tua mengenai dampak media sosial

Kategori	f	%
Akses Internet di Kantor dan di Rumah		
Tidak	18	51,4
Ada	17	48,6
Terdaftar di Jejaring Media Sosial		
Tidak	5	14,3
Ya	30	85,7
Alasan Tidak Mendaftar di Media Sosial		
Buang waktu	1	2,9
Kuota mahal	1	2,9
Tidak suka menggunakan	1	2,9
Tidak tahu caranya	1	2,9
Tidak tertarik	1	2,9
Anak Terdaftar di Salah Satu Media Sosial		
Ya	35	100
Dukungan Terhadap Anak		
Tidak tahu	8	22,9
Tidak	13	37,1

Kategori	f	%
Ya	14	40,0
Dapat Menghentikan Anak untuk Bergabung dengan Media Sosial		
Tidak tahu	6	17,1
Tidak	11	31,4
Ya	18	51,4
Media Sosial yang dianggap Berbahaya		
<i>Facebook</i>	12	34,3
Lainnya (selain FB dan twitter)	14	40,0
<i>Twitter</i>	9	25,7
Ancaman Media Sosial		
Ya	35	100
Mendiskusikan Ancaman Media Sosial		
Tidak	13	37,1
Ya	22	62,9
Tindakan Keamanan Media Sosial yang dikenal		
Analisis Teks	2	5,7
Biometrik	2	5,7
Pemantauan orang tua	31	88,6
Keterlibatan orang Tua Mengurangi Risiko dari Media Sosial		
Tidak	12	34,3
Ya	23	65,7
Yang Bertanggung jawab Mengajar, Memantau, Mendidik dan Melindungi Anak dari Dampak Media Sosial		
Orang tua	21	60,0
Semua (Orang tua, guru, sekolah, ISP, media massa)	14	40,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa 51.4% (n=18) partisipan tidak memiliki akses internet di kantor dan di rumah dan 48.6% (n=17) memiliki akses internet.

Selanjutnya, 85.7% (n=30) partisipan terdaftar di jejaring media sosial, sedangkan 14.3% (n=5) memiliki alasan tersendiri tidak terdaftar di media sosial seperti buang-buang waktu, tidak tahu caranya, tidak tertarik, kuota mahal, dan tidak suka menggunakan media sosial.

Berikutnya, semua anak dari partisipan terdaftar di jejaring media sosial. 40% (n=14) partisipan mendukung anak mereka bergabung di media sosial sedangkan yang tidak mendukung ada 37.1% (n=13), lalu sisanya (22.9%, n=8) tidak tahu apakah mereka mendukung atau tidak.

Mengenai dapat atau tidaknya orang tua menghentikan anak mereka bergabung dengan media sosial, 51.4% (n=18) menyatakan bahwa mereka dapat menghentikannya, sedangkan 31.4% (n=11) tidak dapat menghentikan anaknya, lalu 17.1% (n=6) yang sisa tidak tahu apakah mereka dapat menghentikannya atau tidak.

Soal media sosial yang dianggap berbahaya, mayoritas orang tua memilih jaringan sosial yang berbahaya 40% (n=14), sedangkan yang menganggap *Facebook* berbahaya ada 34.3% (n=12) dan yang memilih *Twitter* ada 25.7% (n=9). Lebih jauh lagi, semua (100%) orang tua sadar akan adanya ancaman di media sosial dan 62.9% (n=22) mendiskusikan ancaman media sosial dengan anaknya, sedangkan 37.1% (n=13) sisanya tidak mendiskusikan ancaman itu dengan anaknya.

Dalam menghindari ancaman media sosial, tindakan keamanan yang dipilih oleh 88.6% (n=31) adalah pemantauan orang tua, sedangkan masing-masing 5.7% (n=2) menggunakan analisis teks dan biometrik. 65.7% (n=23) orang tua terlibat secara aktif dalam mengurangi resiko anak secara online, sedangkan 34.3% (n=12) sisanya tidak aktif.

Terakhir, 60% (n=21) orang tua mengatakan bahwa adalah tanggung jawab orang tua untuk mengajar, memantau, mendidik dan melindungi anak dari masalah media sosial, sedangkan 40% (n=14) menyatakan bahwa itu juga merupakan tanggung jawab orang tua, guru, sekolah, *Internet Service Providers* dan media massa.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas partisipan memiliki akses internet, namun sebagian besar terdaftar di jaringan media sosial. Stephen (2012) mengatakan bahwa orang tua yang terbiasa dengan internet akan lebih mungkin untuk menetapkan aturan mengenai penggunaan internet daripada orang tua dengan keterampilan



terbatas. Lebih lagi, memang pengawasan yang terlalu ketat juga tidak baik karena akan menstimulasi pemberontakan maka pengawasan harus sesuai situasi dan ciri khas anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua anak dari partisipan terdaftar di salah satu jaringan media sosial dan mayoritas orang tua mendukung anak mereka terdaftar di salah satu media sosial. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian dari Stephen (2012) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak mendukung anak-anak mereka berada di jejaring media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan lainnya karena anak-anak tetap memiliki cara mereka sendiri. Hal ini wajar karena, dukungan penggunaan pun tetap diperlukan karena ada dampak positif dari penggunaan media sosial juga, serta keharusan pemakaian gadget selama pandemi ini. Jadi, inilah alasan mengapa temuan dari penelitian ini adalah bahwa orang tua juga mendukung pemakaian media sosial pada remaja.

Mayoritas partisipan juga mengatakan bisa menghentikan anak mereka menggunakan media sosial. Stephen (2012) juga mengatakan bahwa anak-anak tidak bisa dihentikan untuk tidak menggunakan media sosial karena bentuk teknologi yang lebih canggih memungkinkan mereka bergabung tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Lebih lanjut, Irianto (2015) mengatakan pada usia remaja, dorongan untuk menjauhkan diri dari orang tua menjadi realitas, pada usia remaja juga memungkinkan untuk mengakses berbagai macam informasi baik positif bahkan negatif yang pada akhirnya remaja menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa mengenal waktu.

Berikutnya, seluruh partisipan sadar akan adanya ancaman di media sosial dan menganggap bahwa *Facebook*, *Twitter* dan lainnya memiliki ancaman. Menurut Fitriyani (2016) informasi yang dibawa media menimbulkan banyak permasalahan mulai dari kecanduan bermain *game online*, *chatting* melalui jejaring sosial, menonton konten pornografi. hingga berita kriminal. Pada temuan sebelumnya oleh Putri et al. (2016) mengatakan bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang khususnya bagi remaja.

Menyadari hal ini, mayoritas orang tua mendiskusikan ancaman media sosial dengan anak-anak mereka, walaupun ada juga yang tidak mendiskusikannya walaupun menyadari ancaman tersebut. Hulukati (2015) mengatakan bahwa keluarga dapat berperan penting terhadap perkembangan anak mulai dari masa perkembangan, sampai masuk kedewasaan dan masuk pada pernikahan, namun dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya sehingga tugas pokok dalam memperhatikan perkembangan anaknya terus diabaikan. Sebagai tambahan, Maiwanly et al. (2019) mengatakan orang tua perlu memperhatikan kepribadian dan karakter seorang anak dan keluarga harus memperhatikan lingkungan tempat anak bergaul, sebab lingkungan yang sehat dapat mempengaruhi perbuatan, sikap, karakter serta kepribadian anak tersebut. Proses komunikasi dapat menjadikan kurangnya peran keluarga terhadap anak jika proses tersebut tidak dilakukan secara terus menerus. Peran orang tua sangatlah penting untuk anak dalam pembentukan karakter sehingga anak mengetahui mana hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan (Mahera, 2018).

Untuk menghindari ancaman media sosial, penelitian ini mengungkapkan bahwa tindakan keamanan yang paling banyak dipilih oleh mayoritas partisipan adalah dengan tindakan pemantauan orang tua, namun ada juga yang menggunakan analisis teks dan biometrik. Pamungkas (2014) mengatakan bahwa budaya pengawasan orang tua cukup efektif dalam melindungi anak dari pengaruh negatif media. Oleh karena itu kombinasi pendidikan, keterlibatan orang tua, dapat membantu mengurangi risiko secara *online*. Pengasuhan orang tua yang demokratis dan otoriter positif akan membuat anak bertanggung jawab, sopan dan patuh, di mana hubungan ini akan semakin kuat pada akses media teknologi informasi yang digunakan untuk hal yang positif (Sudiantha, 2014).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa menurut partisipan, yang paling bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak adalah orang tua, namun sisanya juga berpendapat bahwa itu adalah tanggung jawab kerja sama antara orang tua, guru, sekolah, penyedia jasa internet dan media massa. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik agar anak mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah (Fatmawati, 2019). Sebagai tambahan, Sahriana (2019) mengatakan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam membimbing dan mencegah agar teknologi gadget tidak berdampak negatif bagi anak. Lalu, Sunita et al. (2018) juga mengatakan orang tua harus cermat membimbing anak dalam penggunaan gadget tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dapat

menimbulkan dampak negatif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rajaminsah (2019) orang tua setuju penggunaan gadget secara berlebihan memiliki dampak negatif bagi anak. Artinya banyak orang tua yang sudah memahami tentang dampak dari penggunaan media sosial bagi anak mereka. Dengan pendidikan yang lebih tinggi merasa lebih percaya diri untuk memantau penggunaan internet anak-anak mereka daripada orang tua dengan pendidikan rendah. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan faktor yang harus menentukan persepsi orang tua tentang pengaruh jejaring media sosial pada anak-anak mereka. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farizal (2018) dengan judul Pengetahuan orang tua tentang penggunaan gadget pada anak menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki pendidikan yang cukup dan bahkan ada yang baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah saat membagikan kuesioner terhalang karena adanya kasus pandemi covid-19 yang muncul sehingga tidak semua masyarakat atau orang tua mengizinkan peneliti masuk di area rumah mereka dan harus menggunakan APD seperti masker dan juga harus membawa *hand sanitizer*. Namun ada juga yang menolak peneliti untuk membagikan kuesioner meskipun sudah menggunakan APD.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas partisipan memiliki akses internet, namun sebagian besar terdaftar di jaringan media sosial. Kemudian, hasil menunjukkan juga bahwa semua anak dari partisipan terdaftar di salah satu jaringan media sosial dan mayoritas orang tua mendukung anak mereka terdaftar di salah satu media sosial. Berikutnya, mayoritas partisipan mengatakan dapat menghentikan anak mereka menggunakan media sosial. Selanjutnya seluruh partisipan sadar akan adanya ancaman di media sosial dan menganggap bahwa *Facebook*, *Twitter* dan lainnya memiliki ancaman. Menyadari hal ini, mayoritas orang tua mendiskusikan ancaman media sosial dengan anak-anak mereka, namun ada juga yang tidak mendiskusikannya walaupun menyadari ancaman tersebut. Untuk menghindari ancaman tersebut, tindakan keamanan yang paling banyak dipilih oleh mayoritas partisipan adalah dengan tindakan pemantauan orang tua. Ada juga yang menggunakan analisis teks dan biometrik. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa menurut partisipan, yang paling bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak adalah orang tua, namun sisanya juga berpendapat bahwa itu adalah tanggung jawab kerja sama antara orang tua, guru, sekolah, penyedia jasa internet dan media massa.

Bagi orang tua diharapkan agar selalu memantau dan mendidik anak-anak dalam penggunaan media sosial secara bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap diri mereka sendiri dikemudian hari. Direkomendasikan juga pada para guru dan pihak sekolah, untuk dapat bekerja sama dalam upaya pemantauan penggunaan media sosial ini di lingkungan sekolah. Selanjutnya, bagi penyedia jasa internet dan media massa menyuguhkan konten-konten yang mengedukasi dan menyaring hal-hal yang tidak pantas dipublikasi dan mengancam moralitas anak-anak.

Direkomendasikan kepada peneliti yang lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menambah jumlah partisipan dan memperluas daerah penelitian sehingga memperoleh hasil yang lebih bisa digeneralisasi mengenai persepsi orang tua tentang dampak media sosial baik di usia pra sekolah bahkan usia remaja.

### Daftar Rujukan

- Anisa, D. (2018). *Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Quran Hadis di MTs Nu Al Falah ....* eprints.stainkudus.ac.id. <http://eprints.stainkudus.ac.id/2213/>
- Farizal, E. B. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 2-5 Tahun Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Di Wilayah Kerja Puskesmas Berseri Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 12(9), 140–147. [file:///C:/Users/sarip/Downloads/1377-3242-1-SM\(1\).pdf](file:///C:/Users/sarip/Downloads/1377-3242-1-SM(1).pdf)
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan reproduksi teori dan praktek*. Alfabeta.
- Irmayanti, Y. (2018). Peran Orangtua dalam Mendampingi Penggunaan Gawai pada Anak Usia Prasekolah. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol>

- [br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf](http://portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf)0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=
- Kasetyaningsih, S. W., & Hartono. (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja Sufia Widi Kasetyaningsih 1 , Hartono 2 STMIK Duta Bangsa Surakarta 12. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 13(September 2017), 1–10.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2015). *Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta*. [https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker)
- Mahera, D. (2018). Peran orang tua tunggal terhadap penggunaan gadget pada anak. *Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Maiwanly, Y., Kristian, B. H., Patty, G. E., & Yemima, R. (2019). *Peran Didikan Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Tinjauan Aliran Konvergensi*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/3X45V>
- Manumpil, B., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2). <https://doi.org/10.35790/JKP.V3I2.7646>
- Pamungkas, H. W. (2014). Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet (Studi Pada SMA Rahadi Usman). *Jurnal Tesis PMIS Untan*, 1–17.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rajaminsah. (2019). Persepsi Orang tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Perumahan Mandalawangi Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Walduna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59–72.
- Roesma, J. (2018). *Media Sosial*.
- Sahriana, N. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart PAUD*, 2(1), 60–66. <https://doi.org/10.36709/JSPAUD.V2I1.5922>
- Stephen, M. (2012). *Parents Perceptions of The Influence of Social Media Networking on The Children Of Demonstration Secondary School, Ahmadu Bello University, Zaria.-Pdf Free Download*. <https://docplayer.net/59816889-Parents-perceptions-of-the-influence-of-social-media-networking-on-the-children-of-demonstration-secondary-school-ahmadu-bello-university-zaria.html>
- Sudiantha, D. (2014). Hubungan Model Pengasuhan Orang Tua dengan Pola Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahudin Malang (Studi pada siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahudin Malang) *Jurnal Ilmiah. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya*.
- Sunita, I., Mayasari, E., Masyarakat, K., Al-Insyirah Pekanbaru, Stik., & Parit Indah No, J. (2018). Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 510–514. <https://doi.org/10.22216/JEN.V3I3.2485>
- Warisyah, Y. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2016*(November 2015), 130–138. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/download/212/213>

